

## Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia

M. Rasyidin<sup>1,\*</sup>, M. Saleh<sup>1</sup>, Hakim Muttaqim<sup>1</sup>, Nova<sup>1</sup>, Cut Khairani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

Jalan Almuslim, Matanggumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh 24261, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Administrasi Publik, Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

Jalan Almuslim, Matanggumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh 24261, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup> [m\\_rasyidin79@gmail.com](mailto:m_rasyidin79@gmail.com), <sup>2</sup> [muhammadsaleh286@gmail.com](mailto:muhammadsaleh286@gmail.com), <sup>3</sup> [hakimmuttaqim11@gmail.com](mailto:hakimmuttaqim11@gmail.com),

<sup>4</sup> [novasyamaunjuli@gmail.com](mailto:novasyamaunjuli@gmail.com), <sup>5</sup> [cut.fisip13@gmail.com](mailto:cut.fisip13@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [m\\_rasyidin79@gmail.com](mailto:m_rasyidin79@gmail.com)

Submitted: 25/06/2022; Accepted: 30/06/2022; Published: 30/06/2022

**Abstrak**—Kebijakan moneter merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara. Kebijakan moneter mengacu pada penggunaan indikator moneter seperti suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar di bawah pengendalian bank sentral untuk mencapai stabilitas ekonomi. Kestabilan ekonomi berfungsi untuk menjaga keseimbangan biaya atau harga, agar terjadinya inflasi yang berlebihan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh indikator kebijakan moneter terhadap inflasi dalam penelitian ini metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data tahunan dimulai tahun 1991 – 2020. Hasil penelitian didapatkan bahwa suku bunga dan uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

**Kata Kunci** : Suku Bunga; Uang Beredar; Kurs; Inflasi

**Abstract**—Monetary policy is a factor that affects of economic activities of a country. Monetary policy refers to the use of monetary indicators such as interest rates, money supply, and exchange rate under the control of the central bank in order to achieve economic stability. Economic stability serves to maintain a balance of costs or prices, so that excessive inflation occurs. This study examines the effect of monetary policy indicators on inflation. Time series data using the analysis model equation of the multiple linear regression analysis method. The study used a time series yearly data spanning 1991 to 2020. The results showed that interest rates and money supply had a negative and significant effect on inflation, while the exchange rate had a positive and significant effect on inflation

**Keywords**: Interest Rate; Monet Supply; Exchange Rate; Inflation

### 1. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan sebuah keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. Inisiatif kebijakan moneter berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong momentum ekonomi. Kebijakan moneter yang dilakukan melalui indikatornya seperti kebijakan suku bunga digunakan untuk mengontrol jumlah uang beredar, dalam artian dengan kenaikan suku bunga, maka persediaan uang terbatas yang membatasi permintaan uang karena perolehan dana menjadi lebih mahal. Apabila suku bunga diturunkan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan peningkatan penawaran agregat maka akan terjadinya inflasi. Namun, tekanan inflasi dalam perekonomian merupakan bagian dari fluktuasi siklus. Namun Siklus bisnis normal terganggu oleh terjadinya peristiwa dan krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya yang mengguncang aliran ekonomi normal, yang membuat variabel ekonomi terhenti secara tiba-tiba (Li, Sun, & Chen, 2021).

Keputusan bank sentral mengenai indikator kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi dan inflasi terwujud melalui mekanisme transmisi moneter. Bank sentral menggunakan suku bunga jangka pendek sebagai instrumen kebijakan moneter, dan keputusan suku bunga sebagian besar berdampak pada perekonomian negara. Dampak ini timbul melalui saluran ekspektasi bunga, harga aset, dan nilai tukar. Proses ini mempengaruhi permintaan agregat, dan akibatnya aktivitas ekonomi dan inflasi. Inflasi mengacu pada kenaikan umum tingkat harga akibat adanya peningkatan jumlah uang; dan pertumbuhan persediaan uang meningkat lebih cepat daripada tingkat produktivitas dalam perekonomian.

Stabilitas perekonomian bertujuan agar terciptanya kestabilan harga. Stabilitasnya perekonomian dapat menyebabkan terjangkaunya harga atau biaya sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat. Jika stabilitas harga tidak dapat dikendalikan, maka akan terjadinya inflasi. Inflasi merupakan perkembangan perekonomian di mana harga dan upah meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang beredar meningkat pesat (Amhimmid, Yanto dan Setyadharna, 2021). Jika inflasi terjadi pada periode atau waktu-waktu tertentu kemungkinan masyarakat tidak akan merugi, akan tetapi jika inflasi terjadi terus menerus tentu saja akan menyulitkan masyarakat. Inflasi memiliki peran penting dalam suatu perekonomian suatu negara. Maju tidaknya suatu negara tidak menjadi tolak ukur bahwa negara tersebut dapat terhindar dari inflasi, karena inflasi dapat terjadi pada jenis mata uang apapun dan dalam waktu kapanpun. Inflasi dapat berdampak negatif atau positif terhadap perekonomian suatu negara tergantung tingkat inflasinya (Fadilla dan Purnamasari, 2021). Dampak yang ditimbulkan tergantung pada berat atau ringannya inflasi itu sendiri. Jika tingkat inflasi moderat, maka akan berdampak positif yaitu dapat meningkatkan perekonomian karena dibarengi dengan peningkatan pendapatan nasional sehingga masyarakat termotivasi untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Disisi lain, ketika inflasi tinggi atau tidak terkendali, perekonomian mengalami gejolak, dan harga yang mengalami peningkatan membuat masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menabung, berinvestasi dan melakukan kegiatan produksi. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi perlu dilakukan karena tidak stabilnya inflasi dapat memberikan pengaruh negatif bagi ekonomi masyarakat. Dalam hal ini pemerintah harus bijaksana ketika mengimplementasikan kebijakan, terutama dalam

penguatan konsumsi domestik serta pengendalian investasi yang kondusif. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang, seperti Indonesia.

Guncangan perekonomian akan menyebabkan terjadinya perubahan harga di pasar domestik sehingga mengakibatkan terjadi kenaikan harga atau inflasi. Salah satu cara mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga Bank Indonesia (SBI). Tingginya tingkat bunga akan membuat masyarakat menyimpan dananya pada bank. Namun disisi lain, ketika suku bunga menurun, masyarakat akan menarik dananya dan dominan akan melakukan konsumsi sehingga akan mengakibatkan jumlah uang beredar (JUB) akan semakin meningkat. Sehingga mengakibatkan harga komoditas meningkat dan inflasi sulit untuk dikendalikan. Pengendalian suku bunga berfungsi untuk agar kondisi ekonomi dapat berjalan secara seimbang dan baik. Peningkatan JUB dapat meningkatkan permintaan terhadap suatu komoditas, akibatnya akan terjadi tekanan pada kenaikan harga barang (inflasi). Peningkatan JUB yang berlebihan dapat menyebabkan hiperinflasi, sehingga mendistorsi pembangunan ekonomi dalam waktu jangka panjang dan memungkinkan menyebabkan terjadi masalah sosial lainnya. Oleh sebab itu, pengawasan jumlah uang beredar sangat penting, karena dengan adanya pengendalian jumlah uang beredar di masyarakat dapat memberi pengaruh positif terhadap variabel ekonomi pada sektor riil seperti tingkat harga, investasi dan produksi.

Fleksibilitas perubahan harga dan dan inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar. Untuk itu, kebijakan moneter harus dilaksanakan secara tepat dan tegas, dengan seperangkat aturan yang harus diikuti secara konsisten. Misalnya, apabila bank sentral ingin mengendalikan inflasi sebesar lima persen per tahun, maka bank sentral juga harus mengendalikan jumlah uang beredar agar mengalami pertumbuhan sebesar lima persen per tahun. Meningkatnya inflasi akan disertai dengan melemahnya nilai tukar. Suatu negara yang memiliki kurs yang kuat memberikan dampak positif terhadap ekonomi global tersebut, sehingga suku bunga di negara maju umumnya ditanggapi oleh pelaku pasar serta investor untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Seperti terjadinya ketidakpastian global di Amerika Serikat memicu terjadinya aliran keluar modal asing sehingga menyebabkan nilai tukar meningkat. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti inflasi dan suku bunga namun juga tidak terlepas dari pengaruh ekonomi dunia. Selain itu, terjadinya inflasi juga disebabkan akibat depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS. Depresiasi kurs menyebabkan ekspor meningkat. Rendahnya harga produk dalam negeri menarik minat asing dan meningkatkan jumlah permintaan produk, sehingga menyebabkan harga naik secara perlahan dan menyebabkan inflasi.

Inflasi merupakan permasalahan makroekonomi yang harus mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan kebijakan moneter seperti suku bunga, kurs, dan uang beredar. Tingkat bunga nominal yaitu bunga yang dimana faktor inflasi tetap ada. Peningkatan konstan jumlah uang beredar mengakibatkan terjadinya inflasi. Jika jumlah uang beredar terus naik, maka akan harga akan terus mengalami kenaikan. Selama jumlah uang beredar terus meningkat, maka akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Artinya terjadinya inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar. Sementara penurunan kurs menaikkan harga barang-barang impor karena diperlukan rupiah untuk memperoleh barang impor. Pengendalian jumlah uang beredar akan meningkatkan suku bunga, dengan naiknya suku bunga untuk diharapkan dapat mengurangi inflasi. Turunnya inflasi pada tingkat yang rendah akan melemahkan ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi inflasi diantaranya jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga (Darman, 2016).

Beberapa studi yang sama dilakukan oleh Long, Hien & Ngoc (2021); Amhimmid, et., al. (2021); dan Osok., Melana., Kumaat, Robby Joan dan Mandei, Dennij. (2019) menemukan bahwa indikator kebijakan moneter memberikan dampak terhadap inflasi. Sementara dari literatur yang lain mengkaji mengenai pengaruh krisis keuangan atau pandemi terhadap perekonomian dan menyarankan betapa pentingnya adanya kelonggaran kebijakan moneter dalam menstabilkan inflasi baik selama masa krisis ataupun diluar masa krisis. Kelonggaran kebijakan moneter telah diberikan pemerintah terkadang justru akan membuat ekonomi semakin terpuruk akibat inflasi seperti dalam hal pemberian (bantuan) dana dalam jumlah besar akan sia-sia jika tidak berdampak pada pemulihan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan bantuan tersebut yang diterima masyarakat tidak digunakan untuk kegiatan produktif dan bantuan yang diberikan yang berbentuk likuiditas tidak tepat sasaran yang sektor yang seharusnya pada sektor yang memiliki potensi dan *value added* yang tinggi, justru ini pada sektor lain yang tidak memberikan stimulus terhadap perbaikan ekonomi masyarakat dan nasional. Untuk itulah kajian ini menginvestasikan kembali sejauh mana kontribusi indikator kebijakan moneter yang diambil pemerintah terhadap inflasi.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Hubungan Suku Bunga dengan Inflasi

Suku bunga merupakan biaya yang dikeluarkan pada waktu tertentu. Hal ini berarti, nasabah harus menyetor sejumlah uang karena meminjam uang di bank. Tingkat bunga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang selalu termasuk faktor inflasi, sedangkan bunga riil adalah tingkat bunga yang diperoleh pada keseimbangan antara penawaran dan permintaan pada pemodal. Parlambang (2014) dan studinya juga menjelaskan bahwa suku bunga memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini berarti ketika suku bunga meningkat maka inflasi juga akan meningkat. Kenaikan suku bunga menyebabkan produktivitas meningkat sehingga harga-harga barang juga meningkat. Selanjutnya penelitian dari Sari (2018), menyatakan bahwa suku bunga memberi pengaruh positif terhadap inflasi. Tingkat suku bunga yang stabil juga dapat mempengaruhi inflasi. Jika Bank Indonesia

mampu mempertahankan tingkat bunga pada keadaan rendah maka inflasi juga akan rendah. Ningsih, (2019) suku bunga memberi efek positif dan signifikan terhadap inflasi. Meningkatnya suku bunga menyebabkan produktivitas rendah sehingga inflasi naik. Pemerintah melalui Bank Indonesia menstabilkan suku bunga melalui kebijakan moneter.

## 2.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

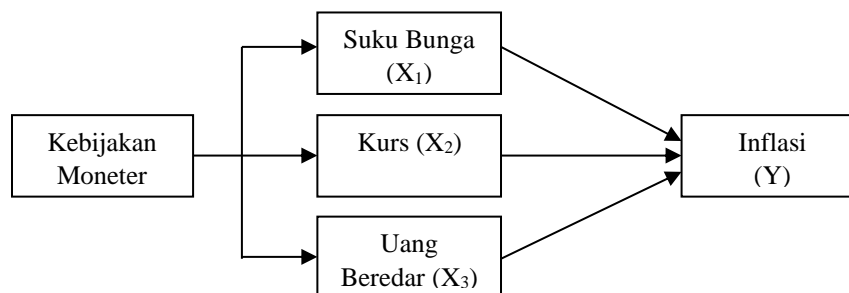
Teori kuantitas uang, nilai uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. JUB ditetapkan oleh bank Indonesia. Permintaan uang ditentukan oleh beberapa faktor, harga rata-rata dalam suatu perekonomian. Jumlah permintaan masyarakat untuk suatu transaksi tergantung pada harga komoditas yang tersedia. Semakin tinggi level semakin kuat mata uangnya. Tingkat harga ditentukan dan berubah karena uang disebut teori kuantitas uang. Hasil penelitian Osok, et. al. (2019) jumlah uang beredar berdampak positif terhadap inflasi. Teorinya, dengan meningkatnya JUB, tingkat inflasi Indonesia naik. Sultana, Koli dan Firoj (2019) dalam studinya yang dilakukan di Bangladesh menjelaskan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang. Jadi untuk inflasi jangka pendek di Bangladesh bukan merupakan insiden keuangan yang dapat mendorong pertumbuhan jumlah uang beredar tetapi dalam inflasi jangka panjang secara signifikan dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Sasongko dan Huruta (2018) menggunakan model kausalitas Granger untuk data bulanan 2007.01-2017.07 dan menemukan hubungan kausalitas searah dari jumlah uang beredar dengan inflasi. Darman (2016) mengatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong tingginya inflasi (melebihi target inflasi yang diharapkan), sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah, maka akan terjadi kelesuan ekonomi. Jika ini terus berlanjut, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan akan menurun. Pengawasan terhadap uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan dampak yang akan terjadi inflasi. Sedangkan Yousfat, (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan pertumbuhan uang beredar dengan inflasi di negara-negara GCC dengan menggunakan time series tahunan 1970-2013. Hasil uji kointegrasi Johansen penelitian mengidentifikasi bahwa pertumbuhan uang beredar jangka panjang memiliki afiliasi positif yang penting dengan tingkat inflasi

## 2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Inflasi

Ketika kurs menurun, harga barang impor meningkat karena diperlukan banyak rupiah untuk memperoleh barang impor itu, serta mengandung bahan baku produksi impor sehingga dapat meningkatkan harga produksi dan menyebabkan inflasi. Melemahnya juga dapat meningkatkan ekspor. Rendahnya harga barang dalam negeri dapat menarik minat pihak asing untuk meningkatkan permintaan barangnya, sehingga harga akan naik perlahan-lahan dan mengakibatkan inflasi (Sipayung dalam Sari, 2018). Menurunnya kurs akibat meningkatnya pinjaman luar negeri dan utang swasta meningkat, menyebabkan turunnya harga barang ekspor. Oleh karena itu, ekspor lebih murah daripada barang dari negara lain. Penjualan yang lebih tinggi, yang meningkatkan kapasitas impor komoditas meningkatkan kapasitas komoditas dalam negeri, dan mempengaruhi penurunan harga komoditas tersebut. Peningkatan hasil produksi akan mengurangi kenaikan harga dan peningkatan produksi barang domestik menyebabkan penurunan harga. Artinya, setiap kali rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, jadi jumlah uang yang diminta akan bertambah dan sebaliknya. Selanjutnya penelitian dari Ningsih (2019), menyatakan kurs berdampak positif terhadap inflasi. Tingginya inflasi menyebabkan kenaikan harga, harga yang semakin tinggi akan berdampak terhadap nilai tukar. Kemudian dikarenakan harga barang dalam negeri mahal, negara cenderung mengimpor barang dari luar negeri akhirnya nilai mata uang jatuh sehingga terjadinya depresiasi rupiah. Positifnya dampak kurs terhadap inflasi ini menyebabkan meningkatnya harga barang yang akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga pendapatan riil juga akan menurun. Jika suatu negara tingkat inflasi tinggi maka rupiah akan ditukarkan lebih banyak valuta asing sehingga terjadinya depresiasi rupiah.

## 2.4 Kerangka Dasar Penelitian

Inflasi merupakan masalah makroekonomi yang perlu mendapat perhatian khusus untuk mencari penyebab dan solusinya. Oleh karena itu, pemerintah harus melaksanakan kebijakan, salah satunya dengan melakukan kebijakan moneter. Menurut Osok, Robby dan Mandej. (2019) apabila tingkat bunga menurun menyebabkan inflasi menjadi meningkat. Penurunan inflasi dikarenakan ekspektasi masyarakat akan pengembalian yang menguntungkan dan meningkatnya kemauan untuk menyimpan uang. Oleh sebab itu, akibat dari kenaikan suku bunga juga akan menyebabkan jumlah uang beredar menurun. Ningsih dan Kristiyanti (2018) hasil studinya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Sementara tingkat bunga tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan nilai tukar memiliki memberikan kontribusi positif terhadap inflasi. Untuk pemerintah menjadi lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter berhubungan dengan jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi inflasi. Hal tersebut akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia yang tidak menguntungkan, pemerintah Indonesia sangat tergantung pada barang impor untuk pembangunan negara (Amrini, et.al. 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

## 2.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari World Bank, World Statistisk dan BPS Indonesia. Dengan periode tertentu 1990-2020.

## 2.6 Uji Asumsi Klasik.

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variable pengganggu terdistribusi normal. Pengujian dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smoironov Test* dengan melihat tingkat signifikan tertentu, misalnya 10%. Kriteria pengembalian keputusan untuk uji normalitas ini adalah dengan mempertimbangkan *probilitas asymp.sig (2-tailed)* dibandingkan dengan tingkat pengujian (10%). Jika *probilitasnya asymp. Sig > 0.1*, maka terdistribusi normal. Apabila *probilitasnya asymp.sig (2-tailed) < 0.1* dapat dikatakan terdistribusi tidak normal. (Ghozali, 2011).

Uji multikolinearitas diperlukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier yang sempurna antara variabel bebas dari model regresi. Cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dikonfirmasi dengan faktor toleransi dan varians (VIF). Toleransi  $< 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  (Ghozali, 2011). Sedangkan uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Metode untuk melihat ada tidaknya autokoleradi yaitu dengan menggunakan uji *Breusch – Godfrey (BG Test)* atau uji langrange Multiplier (LM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square. Apabila nilai probabilitas Chi-Square  $> 5\%$  maka tidak terjadi autokolerasi. (Ghozali, 2011).

Pengujian ini heteroskedastisitas memiliki kriteria apabila varian tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedositas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis uji glejser Uji glejser mengusul regresi nilai absolut dari residual pada variable bebas. Apabila variable bebas berpengaruh signifikan secara statitisk terhadap variable bebas, maka terjadi heteroskedastisitas. Apabila probability lebih dari 5%, maka dapat disimpulkan model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2.7 Model Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini ada analisis regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Inf} = a + b_1 \text{SB} + b_2 \text{UB} + b_3 \text{K} + e \tag{1}$$

Keterangan:

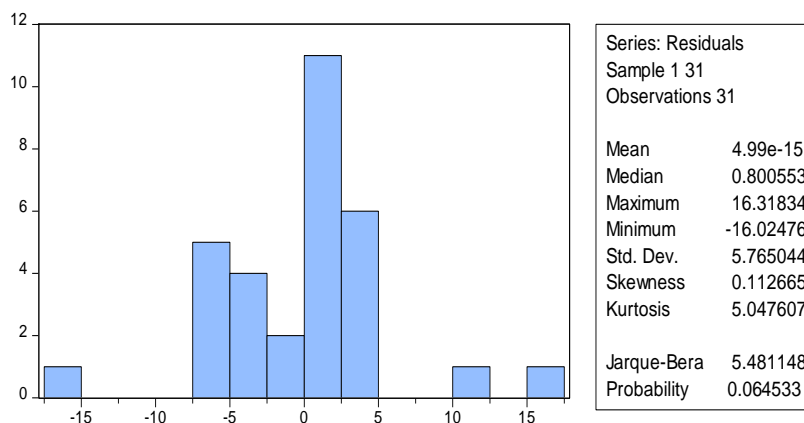
- Inf = Inflasi
- SB = Suku Bunga
- UB = Uang Beredar
- K = Kurs
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- e = Error term

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### 31.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dalam penelitian disajikan seperti Gambar 1. Terlihat pada gambar yang disajikan bahwa hasil probabilitas lebih besar dari 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa nilai probability adalah 0,064. Oleh karena probability lebih besar dari nilai alpha 0,05 yaitu 0,064533, maka dapat disimpulkan terdistribusi normal. Sementara untuk uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi menemukan kolerasi antar variable bebas.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

	Suku Bunga (SB)	Uang Beredar (UB)
Suku Bunga (SB)	1.000	-
Uang Beredar (UB)	-0.121	1.000
Kurs (K)	-0.293	0.722

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien kolerasi antar variable bebas  $< 0.80$ , artinya tidak adanya multikolinieritas pada model regresi tersebut. Pengujian heteroskedastisitas disyaratkan apabila varian tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedositas. Pengujian ini di analisis dengan uji glejser. Uji glejser mengusul regresi nilai absolut dari residual pada variable bebas. Apabila variable bebas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variable bebas, maka terjadi heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya diatas 5%, maka model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,334047	0,403459	0,827959	0,4170
Suku Bunga (SB)	-0,042691	0,047444	-0,899827	0,3784
Uang Beredar (UB)	-0,892742	1,042434	-0,856401	0,4014
Kurs (K)	1,272000	1,168685	1,088402	0,2888

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probability untuk masing-masing variabel 0,3784 (SB), 0,4014 (UB) dan 0,2888 (K) lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch – Godfrey* (BG Test) atau uji langrange Multiplier (LM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square. Apabila nilai probabilitas Chi-Square  $> 5\%$  maka tidak terjadi autokolerasi. (Ghozali, 2011).

Tabel 3. Uji Autokorelasi

F-statistic	2,433256	Prob. F (2,25)	0,1083
Obs*R-squared	5,051204	Prob. Chi-Square(2)	0,0800

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa Probability Chi-Square adalah sebesar 0,0800 karena nilai Probability Chi-Square lebih besar 5% atau 0,0800  $> 0,05$ , maka tidak terjadi autokolerasi. Setelah semua uji asumsi terpenuhi, maka olahn data penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pola hubungan antara variable bebas (suku bunga, uang beredar dan kurs) dengan variabel terikat (inflasi). Adapun analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analysis of Varians

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26,68191	15,77219	1,691706	0,1022
Suku Bunga (SB)	-0,799479	0,174140	-4,591023	0,0001
Uang Beredar (UB)	-17,05667	5,432229	-3,139903	0,0041
Kurs (K)	23,37455	10,56634	2,212172	0,0356

Dari hasil pengolahan pada tabel 4 diperoleh hasil akhir yaitu:

$$\text{Inf} = 26.68191 - 0.799479*SB - 17.05667*UB + 23.37455*K$$

Nilai konstanta (a) sebesar 26.68191. Hal ini berarti bahwa variabel independen dianggap konstan, maka besar dari variabel Inflasi (Inf) sebesar 26.68191. Sementara nilai koefisien untuk masing-masing variabel sebesar -0.799479 (SB), dan -17,05667 (UB). Sementara masing-masing nilai sig. sebesar 0,0001(SB), dan 0,0041 (UB) (Sig lebih kecil dari nilai alpha 5%). Artinya variabel suku bunga dan uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sementara nilai koefisien kurs (K) sebesar 23,37455 dan 0,0356 (Sig lebih kecil dari nilai alpha 5%). Artinya variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh negatif disini dapat diartikan jika suku bunga meningkat, inflasi menurun. Disisi lain, apabila tingkat bunga menurun menyebabkan inflasi menjadi meningkat. Penurunan inflasi dikarenakan ekspektasi masyarakat akan pengembalian yang menguntungkan dan meningkatnya kemauan untuk menyimpan uang. Oleh sebab itu, JUB akan menurun mengikuti kenaikan suku bunga. Hal ini mengakibatkan menurunnya permintaan barang dan jasa yang disebabkan oleh keraguan masyarakat dalam membeli barang dan jasa tersebut, karena menabung dibank lebih bermanfaat daripada membelanjakannya. Selain itu, karena permintaan barang dan jasa menurun, akan menyebabkan harga turun sehingga mengurangi inflasi. Hasil penelitian didukung oleh penelitian sementara Agusmianata et., al., (2018) menjelaskan bahwa suku bunga pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, hal yang sama juga ditemukan oleh Imleesh et., al. (2017) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat suku bunga dengan inflasi di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Osok, et.al (2019), yang menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Inflasi memiliki kolerasi terbalik, apabila inflasi naik maka tingkat bunga turun. Sebaliknya, ketika tingkat bunga menurun, permintaan kredit tumbuh dan masyarakat memilih untuk meminjam daripada tabungan. Artinya, lebih banyak uang yang dibelanjakan, sehingga ekonomi mengalami pertumbuhan dan inflasi naik. Jika suku bunga tinggi, permintaan kredit akan menurun karena masyarakat lebih suka menabung karena pengembalian tabungan yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan sedikit uang yang dibelanjakan sehingga memperlambat ekonomi dan menurunkan inflasi. Di sisi lain,, kenaikan suku bunga juga di respon oleh investor di pasar keuangan akibatnya investor akan mengurangi investasinya di pasar keuangan, dan lebih menyukai untuk menyimpan dananya diperbankan. Sementara produksi dalam negeri (output) mengalami penurunan yang akan mengakibatkan tingkat inflasi domestik menurun.

### 3.2.2 Pengaruh Uang Beredar Terhadap Inflasi

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh negatif disini dapat diartikan bahwa ketika jumlah uang beredar mengalami kenaikan, inflasi akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika jumlah uang beredar menurun maka inflasi akan meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar dalam bentuk uang giral dan kuasi seperti deposito, tabungan, rekening valas milik swasta dan domestik cukup besar. Uang kuasi dalam bentuk ini tidak liquid. Bahkan jika nilainya tinggi, itu tidak cukup untuk mempengaruhi tingkat inflasi ekonomi negara yang meningkat. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putri (2017) dan Ningsih & Kristiyanti (2018) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Penurunan inflasi disebabkan oleh rendahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Bank sentral memiliki kewenangan untuk mengatur peredaran dan jumlah uang yang dibutuhkan oleh perekonomian negara. Besarnya kebutuhan masyarakat untuk berdagang tergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Kenaikan harga menyebabkan peningkatan permintaan uang bagi masyarakat. Long, et., al (2021) mengkaji mengenai uang beredar, inflasi dan output dengan menggunakan studi comparative di Cina. Hasil studinya menemukan bahwa inflasi di Cina sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

### 3.2.3 Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh positif di sini dapat diartikan sebagai inflasi naik karena nilai tukar turun, dan sebaliknya inflasi turun karena nilai tukar naik. Hal ini dikarenakan ketika kurs melemah maka harga barang impor akan meningkat sehingga mengakibatkan bahan baku impor juga meningkat. Meningkatnya harga bahan baku impor berdampak terhadap hasil produksi yang menurun. Dengan adanya penurunan hasil produksi mengakibatkan terjadinya kelangkaan barang sehingga harga barang dalam negeri meningkat dan akhirnya inflasi terjadi. Dari segi penawaran, melemahnya kurs terhadap dollar mengakibatkan harga barang luar negeri tinggi dibandingkan dalam negeri. Sehingga permintaan barang ekspor dalam negeri baik oleh domestik maupun asing akan meningkat. Kenaikan permintaan barang ekspor akan menyebabkan inflasi meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian Amrini, Yassirli, Aimon, Hasdi dan Syofyan & Ningsih & Kristiyanti (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan berpengaruh pada inflasi. Melemahnya nilai tukar rupiah atau kurs menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia. Hal tersebut akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia yang tidak menguntungkan, pemerintah Indonesia sangat tergantung pada barang impor untuk pembangunan negara. Impor barang modal sangat ditentukan oleh kurs, semakin tinggi nilai USD

terhadap rupiah, semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah guna memenuhi kebutuhan impor yang penting. Sipayung menjelaskan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah membuat harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Amrini., et. al.,: 2014)

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa suku bunga dan uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Untuk itu ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan yaitu pemerintah untuk memperketat pengawasan terhadap banyak uang beredar melalui kebijakan fiskal dan Bank Indonesia melalui kebijakn moneter, karena berdampak terhadap inflasi dan perekonomian Indonesia. Pemerintah juga harus mengantisipasi terjadinya depresiasi nilai tukar dan mengontrol suku bunga dengan tidak selalu menaikkan suku bunga, guna mengantisipasi terjadi inflasi atau kenaikan harga. Diharapkan dengan penelitian ini menjadi informasi memahami kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh Bank Sentral dalam menjaga keseimbangan ekonomi baik dari sisi internal maupun sisi eksternal sehingga tercapai pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

#### REFERENCES

- Agusmianata, Nuri., Militina, Theresia and Lestari, Diana. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. 19(2):188-200.
- Amhimmid, Omar Mohammed Husayn., Yanto, Heri dan Setyadharna, Andryan. (2021). The Effect of Interest Rates, Money Supply and Exchange Rate on Inflation in Indonesia and Libya. *Business and Economic Analysis Journal*. 1(2). 104-121
- Amrini, Yassirl.. Aimon, Hasdi dan Syofyan, Efrizal. (2014). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 4(1): 1-29.
- Darman, (2016). Analysis Of The Money Supply and Interest Rate of Inflation In Indonesia. *Journal The WINNERS*. 17(1). 9-18
- Fadilla, Amir Salim dan Purnamasari, Anggun. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. 7(1), 17-28
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imleesh, Rabeea M, Yanto, H., & Sucihatiningsih. (2017). The Impact of Macro Economic Indicators on Economic Growth in Indonesia, Malaysia and Singapore. *Journal of Economic Education*. 6(1): 19-28
- Li, Ying., Sun, Yunpeng dan Chen, Mengya. (2021). An Evaluation of the Impact of Monetary Easing Policies in Times of a Pandemic. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.627001>
- Ningsih, Suhesti. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 20(2):96-103.
- Osok., Melana., Kumaat, Robby Joan dan Mandei, Dennij. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2008.I – 2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi. 19(2):60-71
- Putri, Venny Kurnia. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JOM Fekon*. 4(1): 26-39
- Sari, Cut Putri Mellita . (2018). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh*.
- Sasongko, Gatot. and Huruta, Andrian Dolfriandra. (2018). Monetary policy and the causality between inflation and money supply in Indonesia. *Business: Theory and Practice*, 19: 80-87.
- Sultana, Nair., Koli, Rabiunnesa dan Firoj, Mahamuda. (2019). Causal Relationship of Money Supply and Inflation: A Study of Bangladesh. *Asian Economic and Financial Review*. 9(1). 42-51
- Yousfat, A., (2015). Money Growth and Inflation: Empirical evidence from GCC Region. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(07): 142-153